

ANALISIS SOSIOLINGUISTIK BILINGUALISME DALAM FILM LAYLA MAJNUN KARYA MONTY TIWA

Moh. Syamsul Ma'arif¹, Nurul Lailia²

Email: syamsulmaarif@iaida.ac.id¹, lailiatbin@gmail.com²

Prodi Tadris Bahasa Indonesia
IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

Abstrak

Bilingualisme yaitu kemampuan seseorang menggunakan lebih dari dua bahasa. Nilai moral ialah suatu materi atau gagasan mengenai ajaran tentang baik dan buruknya perbuatan dan kelakuan yang ingin disampaikan oleh pembuat film kepada penontonnya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan wujud bilingualisme dalam novel Layla Majnun karya Monty Tiwa. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasi deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat. Dalam penelitian ini keabsahan datanya diperiksa dengan teknik triangulasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini yaitu wujud bilingualisme berupa tuturan yang dilakukan oleh para tokoh yang ada dalam film tersebut. Berdasarkan penelitian Bilingualisme yang ditemukan oleh peneliti dalam film Layla Majnun karya Monty Tiwa terdapat 16 tuturan data.

Kata kunci: sosiolinguistik, bilingualisme, film layla majnun

Abstrac

Bilingualism is the ability of a person to use more than two languages. Moral value is a material or idea about teachings about the good and bad deeds and behavior that the filmmaker wants to convey to the audience. The purpose of this study is to describe the form of bilingualism in the novel Layla Majnun by Monty Tiwa. This research method is a qualitative descriptive method. The type of research used is descriptive observation. Data collection techniques used in this study were listening techniques, recording techniques, and note-taking techniques. In this study the validity of the data was checked by triangulation technique. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model, namely data collection, data reduction, data presentation and conclusions and data verification. The result of this research is the form of bilingualism in the form of speech made by the characters in the film. Based on Bilingualism research found by researchers in the film Layla Majnun by Monty Tiwa, there are 16 data utterances.

Keywords: sociolinguistics, bilingualism, film layla majnun

A. Pendahuluan

Sosiolinguistik merupakan subdisiplin linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sosiolinguistik mempelajari pemakai dan pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, tata tingkat bahasa, berbagai akibat dari adanya kontak dua bahasa atau lebih, dan ragam serta waktu pemakai ragam bahasa. Bahasa digunakan oleh sekelompok masyarakat bahasa yang merasa menggunakan bahasa yang sama. Banyak tindak bahasa yang terjadi dalam sebuah kelompok masyarakat. Suatu daerah yang terdapat kelompok masyarakat pasti ada aturan-aturan atau nilai moral yang harus dijalani.

Bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Sosiolinguistik dalam pengajaran bahasa menyatakan bahwa kontak bahasa yang terjadi antara satu lain masyarakat dan masyarakat yang akan berpengaruh pada bahasa yang bersangkutan. Kontak bahasa yang terjadi pada dwibahasawan menimbulkan saling pengaruh antara bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2). Saling pengaruh atau pengaruh timbal balik tersebut akan menjadi semakin intensif apabila jumlah dwibahasawan yang menggunakan kedua bahasa tersebut semakin besar. Artinya intensitas saling pengaruh antara B1 dan B2 berbanding lurus dengan jumlah dwibahasawan yang menggunakan kedua Bahasa itu. Saling pengaruh antara B1 dan B2 bahwa B1 dapat mempengaruhi B2 atau sebaliknya B2 mempengaruhi B1.

Bilingualisme atau kedwibahasaan adalah istilah yang pengertiannya bersifat nisbi (relative). Kenisbian terjadi karena batas seseorang untuk dapat disebut dwibahasawan bersifat arbitrer (manasuka) dan hampir tidak dapat ditentukan secara pasti, hal ini juga dikarenakan sulitnya mengukur tingkat kemampuan berbahasa dari seseorang. Seseorang dikatakan bilingual bila mampu menggunakan dua bahasa secara berdampingan, tidak dituntut adanya penguasaan penuh melainkan hanya dengan penguasaan minimal atas bahasa kedua, seseorang sudah disebut bilingual. Bilingualisme juga memiliki banyak ragam, tergantung pada sudut

pandang. Antara lain yaitu berdasarkan hipotesis ambang, tahapan usia pemerolehan, usia belajar B2, berdasarkan konteks, berdasarkan hakikat kontak dalam bahasa, berdasarkan tingkat pemakaiannya, berdasarkan keresmian, berdasarkan kesosialan.

Bilingualisme terjadi pada setiap masyarakat yang menggunakan dua bahasa. Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam etnis sehingga dimana setiap etnis mempunyai bahasa daerah masing-masing. Setiap etnis ketika dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak selalu menggunakan bahasa Indonesia, melainkan mereka menggunakan bahasa daerah masing-masing, dan di Indonesia diperkirakan terdapat kurang lebih 745 bahasa daerah. Salah satu contohnya yaitu di dalam film yang berjudul *Layla Majnun* karya Monty Tiwa.

Masyarakat Indonesia memiliki tutur kata yang beragam serta memiliki keunikan masing-masing dalam pengucapan sesuai dengan kelompok masyarakatnya, sehingga 2 kelompok masyarakat Indonesia yang menggunakan 2 bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara bergantian. Menurut pernyataan tersebut bisa dilihat dengan jelas bahwa masyarakat Indonesia merupakan seorang bilingual, atau bahkan bisa dikatakan dengan multilingualisme. Hal ini dikarenakan banyaknya ragam bahasa, dimana setiap daerah memiliki bahasa yang berbeda-beda. Keadaan tersebut menyebabkan bahasa yang digunakan masyarakat Indonesia sehari-hari bisa lebih dari satu bahasa.

Film yang berjudul *Layla Majnun* karya Monty Tiwa menceritakan seorang gadis yang bernama Layla dia mengajar di sebuah daerah Azerbaijan. Di daerah Azerbaijan Layla mendapat undangan sebagai dosen tamu dan mengajar tentang bahasa Indonesia beserta culture yang ada di Indonesia. Di sana Layla bertemu dengan salah satu murid yang pernah bekerja di Indonesia yaitu, Samir Asadzadeh yang berkewarganegaraan Azerbaijan. Samir Asadzadeh dalam film tersebut memakai 2 bahasa, bahasa pertama (B1) yaitu bahasa negara Azerbaijan dan bahasa yang kedua (B2) yaitu bahasa Indonesia. Tidak hanya Samir, banyak juga para tokoh yang memakai dua bahasa. Banyak percakapan yang terjadi dan

mengandung bilingualisme dalam film tersebut, Jadi penelitian ini berfokus pada objek yang dikaji yaitu bentuk bilingualisme yang terdapat dalam film yang berjudul Layla Majnun karya Monty Tiwa.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Bilingualisme

Menurut AA Al Amin, Eti Ramaniyar (2020:69) pada bukunya Sosiolinguistik dalam pengajaran bahasa Istilah bilingualisme dan bilingualitas merupakan dua buah konsep yang bertalian erat dengan kedwibahasaan. Secara umum Sama-sama meneliti bilingualisme. Menggunakan metode penelitian kualitatif bilingualisme (bilingualism) dipandang sebagai kebiasaan orang menggunakan dua bahasa atau lebih, sedangkan istilah bilingualitas (bilinguality) mengacu pada kemampuan atau kesanggupan seseorang menggunakan dua bahasa atau lebih. Berikut ini dipaparkan beberapa pendapat ahli mengenai bilingualisme dan bilingualitas. Dwibahasawan tidak perlu menggunakan kedua bahasanya, tetapi cukuplah ia mengetahui kedua bahasa tersebut. Dalam kondisi demikian seseorang sudah dapat dikatakan sebagai dwibahasawan. Kedwibahasaan umumnya disebabkan oleh adanya sentuh bahasa atau kontak bahasa yang berarti saling pengaruh antara satu bahasa dengan bahasa lain, dialek satu dengan dialek lain atau antara satu variasi bahasa dengan variasi bahasa yang lain. Kontak bahasa yang terjadi antara satu lain masyarakat dan masyarakat yang akan berpengaruh pada bahasa yang bersangkutan. Kontak bahasa yang terjadi pada diri dwibahasawan menimbulkan saling pengaruh antara bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2). Saling pengaruh atau pengaruh timbal balik tersebut akan menjadi semakin intensif apabila jumlah dwibahasawan yang menggunakan kedua bahasa tersebut semakin besar. Artinya intensitas saling pengaruh antara B1 dan B2 berbanding lurus dengan jumlah dwibahasawan yang menggunakan kedua Bahasa itu. Saling pengaruh antara B1 dan B2 bahwa B1 dapat mempengaruhi B2 atau sebaliknya B2 mempengaruhi B1.

Istilah bilingualisme atau kedwibahasaan adalah istilah yang pengertiannya bersifat nisbi (relative). Kenisbian terjadi karena batas seseorang untuk dapat disebut dwibahasawan bersifat manasuka (arbitrer) dan hampir tidak dapat ditentukan secara pasti, hal ini juga dikarenakan sulitnya mengukur tingkat kemampuan berbahasa dari seseorang. Seseorang dikatakan bilingual bila mampu menggunakan dua bahasa secara berdampingan, tidak dituntut adanya penguasaan penuh melainkan hanya dengan penguasaan minimal atas bahasa kedua, seseorang sudah disebut bilingual.

Tutik Wahyuni (2021: 67) mengemukakan bahwa suatu masyarakat yang anggota-anggotanya memakai dua bahasa atau lebih dalam komunikasinya, bahasa yang satu merujuk ke kebudayaan yang satu dan bahasa yang lain mengacu ke kebudayaan yang lain pula, disebut masyarakat yang bersifat diglesia. Pemakai dua bahasa atau lebih itu disebut dwibahasawan. Keadaan mereka disebut dengan kedwibahasaan atau bilingualisme. Kedwibahasaan bukanlah suatu fenomena bahasa, melainkan suatu fenomena pemakaian bahasa. Seorang dwibahasawan memakai bahasa pertama karena komunikasinya diarahkan ke kebudayaan yang pertama. Jika kemudian memakai bahasa yang kedua, pada dasarnya ia ingin mengarahkan komunikasinya ke kebudayaan yang kedua.

Berikut adalah materi-materi terkait tentang bilingualisme yang telah ditemukan oleh peneliti:

a. Tingkat kemampuan

Kemampuan berbahasa akan terlihat menjadi empat macam keterampilan, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. keempat keterampilan ini mencakup level-level fonologi atau grafik, gramatik, leksis, semantik, dan statistik.

b. Faktor bilingualisme

Tingkat kefasihan berbahasa tergantung pada fungsi pemakaian bahasa itu. Dapat dikatakan bahwa semakin sering bahasa tersebut dipakai, maka semakin fasihlah penuturnya. Ada dua faktor besar yang

mempengaruhi pemakaian bahasa tersebut. Faktor-faktor internal mencakup antara lain:

- 1) Faktor internal yaitu Pemakaian internal seperti menghitung (*counting*), perkiraan (*recording*), berdo'a (*praying*), menyumpah (*crusing*), mimpi (*dreaming*), menulis catatan harian (*diary writing*), dan mencatat (*note taking*).
- 2) Aptitude yaitu Bakat atau kecerdasan, dan ini dipengaruhi oleh antara lain: sex, usia, intelegensi, instan, sikap bahasa, dan motivasi.

Faktor-faktor eksternal mencakup antara lain:

- 1) Kontak Artinya yaitu kontak bahasa dengan penutur yang berada dirumah, bahasa dalam masyarakat, bahasa disekolah, bahasa media massa, dan korespondensi. Dalam bahasa apakah penutur sewaktu-waktu menjalani peristiwa kontak ini, dan inilah yang mempengaruhi pada kedwibahasaannya.
- 2) Variabel Artinya variabel dari kontak penutur tadi ditentukan oleh lamanya kontak, seringnya kontak, dan tekanan, artinya bidang yang mempengaruhi penutur dalam pemakaian bahasa seperti ekonomi, administratif, kultural, politik, militer, historis, agama, dan demografi.

c. Ragam kedwibahasaan

Bilingualisme dapat diklasifikasikan menjadi berbagai cara, tergantung pada sudut pandang kita, antara lain:

- 1) Berdasarkan hipotesis ambang

Seperti yang dikemukakan oleh Cummins dalam Guntur Tarigan (2014:77) maka dapat dibedakan menjadi Kedwibahasaan subtraktif dan Kedwibahasaan aditif.

- 2) Berdasarkan tahapan usia pemerolehan

Berdasarkan tahapan usia seseorang memperoleh B2 yang membuatnya menjadi seorang bilingual, maka dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu: Kedwibahasaan masa kecil, Kedwibahasaan masa kanak-kanak, Kedwibahasaan masa remaja, dan Kedwibahasaan masa dewasa.

3) Berdasarkan usia belajar B2

Ditinjau dari segi maka dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: Kedwibahasaan serentak, Kedwibahasaan .

4) Berdasarkan konteks

Apabila dilihat dari segi konteks maka dapat dibagi menjadi dua macam yaitu: Kedwibahasaan majemuk atau buatan dan Kedwibahasaan koordinat atau alamiah.

5) Berdasarkan hakikat kontak dalam bahasa

Berdasarkan hakikat kontak dalam bahasa Guntur Tarigan (2014:56) membedakan tipe-tipe kedwibahasaan yaitu: Kedwibahasaan koordinatif dan Kedwibahasaan majemuk, dan Kedwibahasaan subordinatif.

6) Berdasarkan tingkat pendidikan pemakainya

Guntur Tarigan (2014:64) menyatakan dalam bukunya bahwa berdasarkan tingkat pendidikan pemakainya dibagi menjadi dua bagian yaitu: Kedwibahasaan kaum site, Kedwibahasaan rakyat biasanya.

7) Berdasarkan keresmian

Berdasarkan keresmian dapat dibagi menjadi dua macam yaitu: Kedwibahasaan resmi dan Kedwibahasaan tidak.

8) Berdasarkan kesosialan

Ditinjau dari sudut pandang kesosialannya atau dari segi individu dan masyarakat dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu: Kedwibahasaan individual dan Kedwibahasaan sosial

d. Interferensi

Menurut Putu Wijaya (2021: 98) Inteferensi yaitu kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu kedalam bahasa atau dialek kedua. Setiap bahasa akan mengalami perubahan selama bahasa itu masih dipakai. Seringkali perubahan ini tidak kita sadari, salah satu perubahan bahasa yaitu karena pengaruh bahasa lain. interferensi berarti adanya saling mempengaruhi antar bahasa.

e. Pergeseran bahasa (*Language shift*)

Bila satu kelompok baru datang ketempat lain dan bercampur dengan kelompok setempat, maka akan terjadilah pergeseran bahasa (*language shift*). Kelompok pendatang ini akan melupakan sebagian bahasanya dan terpaksa memperoleh bahasa setempat. Alasannya karena kelompok pendatang ini mesti menyesuaikan diri dengan situasi baru tempat dia berada. Kelompok pendatang ini akhirnya akan mempergunakan dua bahasa, yaitu bahasa nasional dan bahasa daerah setempat.

f. Konvergtensi dan Indonesiansi

Harimurti kridalaksana dalam kamus linguistik mengatakan bahwa konvergensi adalah proses yang membuat dialek-dialek regional menjadi lebih menyerupai dialek standar karena meningkatnya mobilitas, komunikasi, dan pendidikan. Kita mengetahui bahwa setiap bahasa itu memiliki perbedaan-perbedaan. Apabila kosakata asing itu dipinjam, maka selalu ada usaha dari si peminjam untuk menyesuaikan kosakata itu dengan sistem bahasa si peminjam. Perubahan ini misalnya terjadi dalam bunyi dan ejaannya. Demikianlah lazimnya peminjaman kosakata selalu diikuti dengan Indonesiansi, yaitu bahwa kosa kata serapan itu mengalami perubahan dalam bunyi dan ejaan disesuaikan dengan bahasa indonesia.

C. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif yaitu suatu jenis pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian yang memuat tentang perilaku, persepsi, tindakan, dll, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2017: 6).

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu metode untuk mengumpulkan berbagai data atau informasi yang terdapat di lapangan

penelitian, teknik pengumpulan data yang sesuai harus diperhatikan agar penelitian terarah. Agar mendapat hasil penelitian yang kredibel atau dapat dipercaya, maka data yang terkumpul harus valid. Penggunaan teknik yang tepat dapat membantu pencapaian hasil penelitian yang valid. Penggunaan teknik yang tepat dapat membantu pencapaian hasil penelitian yang valid Sugiyono (2018: 224). Dalam pengumpulan data dibutuhkan teknik tersendiri. Adapun teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Simak

Pada teknik ini, peneliti tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara. Peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa dan informan yang diteliti. Sejalan dengan pendapat tersebut Mahsun (2019: 93) mengartikan bahwa dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap peneliti hanya menyimak atau memperhatikan dengan seksama, tekun mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang terlibat dalam dialog. Dengan demikian, peneliti hanya menyimak tanpa terlibat langsung.

2. Teknik Rekam

Pada teknik selanjutnya peneliti menggunakan teknik rekam. Teknik rekan dilakukan dengan cara merekam tuturan tokoh-tokoh yang ada di dalam film.

3. Teknik Catat

Menurut Mahsun (2019: 93) teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan setelah teknik rekam. Pada tahap ini peneliti mengubah data lisan menjadi data yang berwujud tulisan atau mentranskripsikan data tuturan menjadi paparan tulis.

Dalam penelitian ini keabsahan datanya diperiksa dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik keabsahan data yang pemeriksaannya dengan memanfaatkan data lain menurut Moleong (2019: 330). Hal tersebut memberi artian bahwa dalam teknik triangulasi tersebut, didalamnya memuat sebuah penggabungan antara

sumber, metode dan teori pada proses pemeriksaan keabsahannya dengan cara:

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
2. Memeriksa ulang dengan berbagai sumber data.
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pemeriksaan kepercayaan data dapat dilakukan.

Analisis data merupakan langkah selanjutnya setelah semua data dan informasi ditemukan dan terkumpul. Pada penelitian ini analisis data mengikuti model Milles dan Huberman, yaitu 1) Reduksi data (data *reduction*). Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Pada tahapan ini data yang telah diperoleh melalui simak dan pencatatan diperinci, dilakukan penyerdehanaan data. 2) Penyajian data (data *display*), data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. 3) Penarikan simpulan (*verivication*), Simpulan ini masih sementara, apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap awal. Langkah ketiga ini memerlukan adanya verifikasi atau penelitian kembali tentang pemvalidan data (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang diperoleh ini benar- benar valid dan kredibel.

D. Hasil dan Pembahasan

Pembahasannya yaitu terkait bilingualisme yang terjadi dalam percakapan-percakapan tersebut. Pembahasan pertama membahas tentang bentuk bilingualisme yaitu tentang semua yang terjadi dalam tindak bahasa tersebut. Pembahasan keedua yaitu membahas tentang nilai moral yang terkandung dalam film Layla Majnun karya Monty Tiwa. Penelitian ini berdasarkan pada analisis data bentuk bilingualisme dan Nilai Moral, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Hasil penelitian berupa percakapan yang mengandung bilingualisme antara tokoh dalam Layla Majnun karya Monty Tiwa.

1. Bentuk bilingualisme dalam film Layla Majnun karya Monty Tiwa

Penelitian bentuk bilingualisme dalam penelitian ini yaitu berupa percakapan antara tokoh yang mengandung bilingualisme. Hidup berdampingan pada sebuah negara, dimana dalam negara tersebut terdapat warga asing dan warga asli yang mengharuskan untuk selalu berkomunikasi menyebabkan terjadinya tindak bilingualisme. Berikut yaitu pembahasan tentang bentuk bilingualisme yang terjadi dalam film Layla Majnun karya Monty Tiwa.

Tuturan data (1)

Nit	: Aku njalok dijodohin lagi Bu!
Layla	: Lah piye to (bagaimana ini?)
Nita	: Cita-cita saya itu kan emeng cepet pengen kawin Bu, bulan madu ke makkah sambil naik haji.
Layla	: Sek-sek.. lek habis naik haji terus kamu arep nyapo? (sebentar.. setelah haji kamu mau ngapain?)

Konteks:

Nita adalah seorang siswa dan Layla adalah seorang guru, Nita bersekolah ditempat Layla mengajar, percakapan ini terjadi diluar kegiatan sekolah. Terjadinya kesalahpahaman antara Nita dan Layla, Sebelumnya Nita sudah berbicara kepada orang tuanya kalau dia tidak ingin menikah dengan orang yang tidak dia cintai, dan orang tuanya menyatujui. Setelah mndapat persetujuan dari Orang Tua Nita memberi tahu johan (Pacar Nita) bahwa Orang Tua Nita sudah menyetujui hubungan mereka akan tetapi ternyata Johan malah memberikan undangan kepada Nita, undangan pernikahannya Johan. Nita sakit hati dan putus asa, dan sempat berfikir aakan melompat jatuh dari jembatan tetapi tidak jadi. Karena Layla masih belum tahu letak permasalahannya Layla merasa bersalah, karena Nita pernah curhat kepada Layla tapi tidak bisa memberikan jalan keluar. Jadi Layla mengira ini kesalahannya yang terlihat mengacuhkan Nita dan mengira Nita akan bunuh diri karena dijodohkan oleh orang tuanya dengan orang yang tidak dicintai. Ternyata Nita putus asa dan sempat berfikir untuk melompat ke sungai karena ditinggal nikah oleh Johan.

Data tuturan (data 1) merupakan bentuk dari bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang dibicarakan oleh responden. Data diatas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh Layla sebagai penutur yang menjadi responden kepada Nita sebagai mitra tutur yang sedang membicarakan tentang kisah pelik kehidupan percintaan Nita. Penutur menggunakan Bahasa Jawa Dan Bahasa Indonesia saat

melakukan percakapan. Penutur sering menggunakan B1 (Bahasa Indonesia) pada situasi sedang formal dan sering menggunakan B2 (Bahasa Jawa) pada situasi tidak formal saat berbicara dengan mitra tutur. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan “**lah piye to**”, menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna kedwibahasa atau bilingualisme yang menggunakan B1 (Bahasa Indonesia) dan sering memasukkan B2 (Bahasa Jawa).

Tuturan data (2)

Layla : Assalamualaikum Ilham?
Ilham : Walaikumsalam layla, sebentar lagi kamu bisa menikmati aroma laut kaspia.
Layla : **Ojo ngapusi kamu.**
(jangan berbohong kamu?)
Ilham : **Kok ngapusi to mbak?** Lihat ini “ tertuju kepada Nur Layla Mashabi lamaran anda diterima anda akan menjadi dosen tamu disini selama dua minggu”.
(berbohong mbk?)
Layla : Ya Allah, **tenanan iki?**
(Ya Allah, benar ini?)
Ilham : **Tenanan mbak.** Aku diminta Pak Dubes menyiapkan segala sesuatunya untukmu disini.
(benar mbk)

Konteks :

Layla seorang guru sastra berusia pertengahan 20 tahun dan Ilham yang teman Layla yang bekerja di Azerbaijan berusia pertengahan 20 tahun. Pertuturan terjadi pada via telepon disiang hari, Layla berada di sungai dan Ilham berada di tepi laut kaspia di Azerbaijan. Ilham menelfon Layla karena ingin memberi berita bahagia kepada Layla berkat diterimanya lamaran Layla menjadi dosen tamu di Azerbaijan selama dua minggu.

Data tuturan (data 2) merupakan bentuk dari bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang dibicarakan oleh responden. Data diatas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh Ilham dan Layla sebagai penutur yang saling merespon perbincangan yang sedang terjadi. Penutur menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa saat melakukan percakapan. Penutur sering menggunakan B1 (Bahasa Indonesia) untuk melakukan percakapan dan menggunakan B2 (Bahasa Jawa) sebagai bahasa selingan karena sama-sama menguasai kedua bahasa tersebut.

Tuturan data (data 3)

Layla : Lamaran layla diterima Bu. Layla akan jadi dosen tamu di Azerbaijan. AZERBAIJAN BU!

Ibu layla : Alhamdulillah, akhirnya cita-cita kamu jadi terkabul.
Kamu bisa pergi keluar negeri.
(Ibu Layla memandang Layla dengan panik dan sedih)
Layla : Kenapa Bu?
Ibu layla : Kamu akan dinikahkan dengan Ibnu Salam.
Layla : Ibu bercanda kan?
Ibu layla : Itu, Ibnu sudah datang melamar bersama Ayahnya.
Pakde layla : **Nyuwun sewu pak.** (berkata kepada Ayahnya Ibnu)
(Permisi pak)
Layla : Ibnu itu yang dahulu sandalnya suka kusembunyikan,
bu, sampai menangis.
Pakde layla : Ya, tapi dia sudah berubah. Lulusan luar negeri,
ganteng, dan kaya

Konteks:

Layla baru saja pulang setelah menerima kabar dari Ilham tentang diterimanya Layla menjadi dosen tamu di Azerbaijan. Layla bergegas pulang kerumah untuk membagi berita bahagia kepada sang Ibu. Tetapi, setelah sampai di rumah Layla dikejutkan dengan berita perjodohan untuk Layla dengan Ibnu. Diruang tamu sudah ada Paman Layla bersama Ibnu dan Ayahnya, mereka sedang membicarakan rencana pernikahan Layla dengan Ibnu tanpa Layla.

Data tuturan (data 3) merupakan bentuk dari bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang dibicarakan oleh responden. Data diatas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh Pakde Layla sebagai penutur yang sedang melakukan perbincangan agar terlihat sopan, dijawab ada bahasa kromo yang dianggap lebih sopan dari pada Bahasa Jawa. Layla dan Ibunya disini selalu menggunakan Bahasa Indonesia saat melakukan percakapan, sedangkan pakde Layla terkadang menyelipkan bahasa jawa kromo dalam tuturannya.

Tuturan data (data 4)

Ilham : Samir, she is here.
(Samir, dia disini)
Samir : Yeah, makanan sudah hampir siap. tapi, apa dia masih ingat dengan saya?
Ilham : There is only one to find out.
(Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya)
Samir : Ya, saya siapkan teh.

Konteks:

Layla sudah sampai di Azerbaijan. Percakapan diatas itu dilakukan oleh Samir dan Ilham, disitu Ilham memberitahu Samir kalau Layla sudah datang, dan Samir ragu apakah Layla masih mengingatnya.

Data tuturan (data 4) merupakan bentuk dari bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah

informasi latar belakang tuturan yang dibicarakan oleh responden. Data diatas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh Ilham sebagai penutur yang sedang memulai perbincangan. Penutur menggunakan Bahasa Inggris dan saat melakukan percakapan dan Samir membalas dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Samir adalah seorang bilingualisme, B1 yang digunakan oleh Samir yaitu Bahasa Azerbaijan dan B2 yang digunakan Samir yaitu Bahasa Indonesia. Samir sering menggunakan B1 (Bahasa Azerbaijan) untuk melakukan percakapan dan menggunakan B2 (Bahasa Indonesia) sebagai bahasa selingan karena sama-sama menguasai kedua bahasa tersebut. Sedangkan tokoh Ilham, B1 (bahasa pertama) yang digunakan yaitu Bahasa Indonesia dan B2 (bahasa kedua) yaitu Bahasa Inggris, Ilham juga memiliki B3 (bahasa ketiga) yaitu Bahasa Jawa, Samir menggunakan bahasa jawa sebagai bahasa selingan saat tindak tutur tidak formal terjadi, namun B1(Bahasa Indonesia) dan B2 (Bahasa Inggris) biasanya dipakai ilham saat tindak tutur formal maupun tidak formal tergantung dengan situasi dan kondisi saat akan melakukan tuturan. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan “**samir, she is here**” dan “**there is only one to find out**”, menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna bilingualisme yang menggunakan lebih dari dua bahasa.

Tuturan data (data 5)

Layla	: Ham, kamu emang bener mau nikah sama orang sini, masih banyak loh Ham orang Indonesia yang naksir sama kamu. Niken aja belum melupakanmu.
Ilham	: She is the one la.it is how i feel. Kamu sendiri kapan? (dia adalah satu-satunya La. Itu yang aku rasakan)
Layla	: apa?
Ilham	: Menikah!

Konteks:

Disini diceritakan bahwa Ilham akan menikah dengan orang Azerbaijan, dan Layla menanyakan kebenaran itu kepada Ilham langsung. Layla heran dengan Ilham padahal masih banyak orang sebangsa yang suka kepada Ilham tetapi dia lebih memilih orang Azerbaijan.

Tuturan data (data 5) merupakan bentuk dari bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang dibicarakan oleh responden. Data diatas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan Ilham sebagai penutur yang menjadi responden kepada Layla sebagai mitra tutur yang sedang membicarakan tentang kisah cinta Ilham. Penutur menggunakan Bahasa Inggris saat melakukan percakapan, penutur menggunakan B2 (Bahasa Inggris) pada situasi tidak formal. Hal tersebut terbukti dengan adanya

tuturan “**she is the one la.it is how i feel**”, menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna bilingualisme yang menggunakan lebih dari satu bahasa.

Tuturan data (data 6)

Samir : Boleh saya mengajak Ibu untuk pergi bersama saya untuk saya perlihatkan museum sastra kami. Kalau Ibu tidak mau karena hanya berdua saya membuka kesempatan untuk yang lain ikut bersama, ada yang mau? **seni yemekle mualice edecem!** Bagaimana Bu?

Layla : Maaf, saya ada janji dengan Ilham. Jadi, saya tidak bisa. Terima kasih untuk ajakannya.

Konteks:

Lokasi tuturan ini bertempat di dalam kelas yang sedang dalam kegiatan pembelajaran. Layla sedang mengajar dikelas tersebut, Layla mengajar tentang budaya yang ada di Indonesia. Dan setelah pelajaran selesai Samir bertanya kepada Layla apakah dia mau untuk di ajak ke museum sastra Azerbaijan.

Data tuturan (data 6) merupakan bentuk dari bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang di bicarakan oleh penutur dan responden. Data diatas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh Samir sebagai penutur yang memberikan tuturan kepada responden. Penutur menggunakan Bahasa Azerbaijan untuk berbicara kepada teman-teman satu kelasnya agar Layla tidak faham dengan apa yang dibicarakan Samir. Para responden yaitu teman-teman Samir merespon dengan mengangkat tangannya. hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan “**seni yemekle mualice edecem**”, menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna bilingualisme yang menggunakan lebih dari satu bahasa.

Tuturan data (data 7)

Samir : **Geldi?**
(apakah dia datang?)

Teman samir : **Gele bileceyini bilmirem, budur**
(entahlah, mungkin saja)

Samir : **Tamam get,,**
(itu dia, pergilah)

Layla : Firasat kamu benar, ternyata Ilham ada urusan lain dan tidak bisa menjemput saya.

Konteks:

Lokasi tuturan ini terjadi di kafe jalanan, sebelumnya di jalan Samir bertemu Layla yang sedang menunggu Ilham karena Ilham berjanji akan menjemputnya. Samir berkata kepada Layla kalau Ilham tidak jadi menjemput maka Layla bisa menghampiri Samir di kafe seberang jalan.

Data tuturan (data 7) merupakan bentuk dari bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang sedang berlangsung. Data diatas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh teman Samir sebagai penutur yang menjadi responden kepada Samir sebagai mitra tutur yang sedang membicarakan apakah Layla datang kesini atau tidak. Penutur menggunakan Bahasa Azerbaijan saat melakukan tuturan dan mitra tutur juga merespon dengan menggunakan Bahasa Azerbaijan juga. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan “**geldi?**”, “**gele bileceyini bilmirem, budur**”, dan “**tamam get,,**”, menunjukkan bahwa Samir sebagai mitra tutur adalah pengguna bilingualisme.

Tuturan data (data 8)

Orang lain	: Xanim tanis ola bilerem nomreniziala bilerem (nona boleh berkenalan, boleh minta nomermu) (Samir datang, menghampiri Layla)
Samir	: Ona yaxinlasma sevgilim (dia pacar saya)
Layla	: Kenapa? Apa yang kamu bilang pada mereka?
Samir	: Saya hanya bilang jangan terlalu dekat dengan kamu karena ada penyakit menular.

Konteks:

Lokasi kejadian ini terjadi dijalan, Layla yang sedang mengabadikan pemandangan kota Azerbaijan kedalam sebuah potret tiba-tiba didatangi orang lain dan mengajak Layla untuk berkenalan. Samir yang melihat kejadian itu langsung menghampiri Layla dan menyuruh orang asing itu untuk pergi.

Data tuturan (data 8) merupakan bentuk dari bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang sedang terjadi. Tuturan diatas menunjukkan bahwa Samir sebagai penutur yang merespon tuturan dari mitra tutur yaitu orang lain. penutur sering menggunakan Bahasa Azerbaijan dan Bahasa Indonesia, karena penutur menguasai kedua bahasa tersebut maka penggunaan bahasanya jadi sesuai dengan kehendak penutur. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan “**ona yaxinlasma sevgilim**”, menunjukan bahwa penutur adalah pengguna bilingualisme yang menguasai kedua bahasa dengan sama baiknya.

Tuturan data (data 9)

Samir	: Maaf, “ hallo, meni orada gozleyin tesekkur edirem ” (dalam telepon). (Memanggil seorang teman). Layla sebentar, Said tolong temani Layla.
-------	---

Konteks:

Situasi tuturan tersebut terjadi di jalan museum kota Azerbaijan, dimana saat Samir sedang menceritakan kisah legenda kota Azerbaijan yaitu Layla Majnun. Saat Samir sedang serius menjelaskan cerita tersebut tiba-tiba ada panggilan masuk ke dalam telepon Samir, samir pun menghentikan cerita tersebut dan mengangkat telepon. Setelah menutup telepon Samir permissi kepada Layla untuk pergi dan menyuruh seorang teman untuk menemani Layla.

Data tuturan (data 9) merupakan bentuk dari bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan informasi latar belakang tuturan yang dibicarakan oleh penutur. Data diatas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh Layla sebagai penutur yang menjadi responden. Penutur menggunakan Bahasa Indonesia saat berbicara dengan Layla dan memakai Bahasa Azerbaijan saat berbicara dengan seseorang yang berada dalam via telepon. Penutur sering menggunakan B1 (Bahasa Azerbaijan) dan B2 (Bahasa Indonesia) tergantung dengan siapa dan dimana dia berbicara. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan “maaf, “ **hallo, meni orada gozleyin tesekkur edirem**, Layla sebentar”, menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna bilingualisme yang menggunakan dua bahasa sekaligus, karena penutur menguasai kedua bahasa tersebut.

Tuturan data (data 10)

Layla : Memang sulit rasanya percaya pada laki-laki kayak kamu.
Ilham : Nikmati hidup La, menarik napas yang dalam tahu? **It’s like the caspian sea air.**
(ini seperti udara laut kaspia)

Konteks :

Situasi tuturan diatas terjadi di sebuah taman, dimana Layla dan Ilham sedang keluar untuk menemui calon istrinya Ilham. Percakapan diatas terjadi saat Ilham sedang menceritakan tentang pengalamannya dalam hal percintaan, dan ilham menceritakan kisah calon istrinya juga.

Data tuturan (data 10) merupakan bentuk dari bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi mengenai latar belakang tuturan yang dibicarakan oleh penutur. Data diatas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh ilham sebagai penutur yang memberikan responden kepada layla sebagai mitra tutur yang sedang membicarakan pengalaman percintaan ilham. Penutur menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris saat melakukan percakapan, penutur sering menggunakan Bahasa Indonesia dan mencampurnya dengan Bahasa Inggris. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan “nikmati hidup La, menarik napas yang dalam tahu? **it’s like the caspian sea air**”, menunjukkan bahwa penutur adalah pengguna

bilingualisme yang menggunakan B1 (Bahasa Indonesia) dan sering memasukkan B2 (Bahasa Inggris).

Tuturan data (data 11)

Ilham	: Hi Ali! Come here. (hai, Ali. Datang kesini)
Layla	: Hi Ali. (hai, ali)
Ali	: Hi (hai)
Layla	: Nice to meet you. (senang bertemu denganmu)
Ilham	: Layla, ini Sabina.
Sabina	: Hi Layla (hai, Layla)
Layla	: Hi Sabina.
Sabina	: Finally meet you
Layla	: Nice too meet you Sabina
Sabina	: Nice to meet you too

Konteks:

Situasi tuturan ini terjadi disebuah taman, Ilham mengajak Layla ketaman untuk menemui calon istri dan anaknya. Disini Ilham ingin mengenalkan calon istri yang akan dinikahinya kepada Layla. Calon istri Ilham bernama Sabina, Sabina sudah memiliki anak hasil dari pernikahan pertamanya, namanya yaitu Ali.

Data tuturan (data 11) merupakan bentuk dari bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan sebuah informasi latar belakang tuturan yang sedang terjadi. Data diatas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh para penutur untuk mendapatkan responden dari mitra tutur. Percakapan diatas tuturannya sebagian besar memakai Bahasa Inggris, karena agar para penutur bisa saling memahami tuturan yang terjadi. Bahasa Inggris menjadi B2 bagi Layla, Ilham, Dan Sabina. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan tiap tokoh dalam percakapan diatas.

Tuturan data (data 12}

Ilham	: Layla, aku tuh punya kejutan buat kamu.
Layla	: Apa?
IlhaS	: Kamu dengar bunyi musik itu?
Layla	: Oh iya!
Ilham	: Ok there, wanna see (ok, disana, mau lihat?)
Ilham	: Sepertinya Samir suka beneran sama kamu La..
Layla	: Ha??? Emang iya?

Ilham : **I think so.**
(aku berpikir begitu)
Layla : Kalau menurut aku sih enggak.

Konteks:

Masih tetap ditaman Layla bersama Ali, Sabina dan Ilham. Tiba-tiba terdengar musik indah yang mengalun. Dan Ilham mengajak Layla untuk melihat kesana. Ternyata tempat bersumbernya suara musik ada Samir yang sedang membacakan syair indah.

Data tuturan (data 12) merupakan bentuk bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan informasi latar belakang yang dibicarakan oleh penutur. Data diatas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh Ilham sebagai penutur yang memberikan responden kepada Layla sebagai mitra tutur. Penutur menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris saat melakukan percakapan. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan pada percakapan diatas.

Tuturan data (data 13)

Ilham : Sepertinya samir suka beneran sama kamu la..
Layla : Ha??? Emang iya?
Ilham : **I think so.**
(aku berpikir begitu)
Layla : Kalau menurut aku sih enggak.

Konteks :

Tuturan ini terjadi antara Ilham dan Layla, mereka sedang duduk dan kemudian Ilham memberi tahu Layla bahwa Samir memiliki perasaan lebih terhadap layla.

Data tuturan (data 13) merupakan bentuk bilingualisme. Konteks sosial pada tuturan membantu peneliti untuk mendapatkan informasi latar belakang yang dibicarakan oleh penutur. Data diatas menunjukkan bahwa tuturan itu diucapkan oleh Ilham sebagai penutur yang memberikan responden kepada Layla sebagai mitra tutur. Penutur menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris saat melakukan percakapan. Hal tersebut terbukti dengan adanya tuturan pada percakapan diatas.

E. Simpulan

Simpulan dari penelitian ini yaitu wujud bilingualisme berupa tuturan yang dilakukan oleh para tokoh yang ada dalam film tersebut. Berdasarkan penelitian Bilingualisme yang ditemukan oleh peneliti dalam film Layla Majnun karya Monty Tiwa terdapat 13 tuturan data.

Daftar Rujukan

- AA Alimin & Eti Ramaniyar. (2020). *Sosiolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa*. Pontianak: PutraPraboyo Perkasa.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: RajagraFindo Persada.
- Moleong, J Lexy. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2014). *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuni, Tutik. (2021). *Sosiolinguistik*. Jawa Tengah: Lakeisha.